

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang wanita merupakan salah satu topik yang menarik. Wanita diciptakan oleh Allah untuk mendampingi laki-laki, demikian pula sebaliknya. Allah menciptakan sesuatu dengan berpasangan, keberpasangan itu mengandung perbedaan dan persamaan. Laki-laki kerap memperoleh kesempatan dalam segala hal daripada wanita. Adapun dalam memilih pendamping hidup, laki-laki lebih memperoleh kesempatan dibandingkan dengan wanita. Walaupun sebenarnya sama-sama saling membutuhkan.²

Wanita adalah mitra laki-laki, laksana seorang dalam mengurus keluarga, wakil saat suami sedang tidak di rumah, mendidik anak-anak sekaligus menjaga rahasia suami. Dengan demikian, seorang wanita layak mendapatkan hak istimewa. Bahkan harusnya wanita memiliki peran sekaligus pengakuan penting dalam berbagai aspek kehidupan.

Ketika Islam pertama kali datang di jazirah Arabia, kaum wanita berada di posisi yang rendah dan memprihatinkan. Hak-hak mereka diabaikan. Kemudian Islam datang mengubah keadaan tersebut, dimana derajat wanita terangkat. Terjadinya perubahan kedudukan kaum wanita karena Islam melemahkan anggapan bahwa Hawa merupakan sumber malapetaka karena menggoda adam.

² Quraish Shihab, *Perempuan*, cet kesatu, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), hal. 3.

Bagi bangsa Yunani, wanita diharamkan dari seluruh hak-hak sipil seperti jual-beli, organisasi, dan lainnya. Wanita tidak punya hak waris apapun hubungan darahnya, karena hak waris dianggap hanya milik laki-laki.³ Ada pandangan terkait wanita bahwa tempat wanita adalah di rumah.⁴ Pada tahun 1870-an, wanita di Jawa tidak dapat bergerak leluasa di lingkungan masyarakat. Posisinya tidak setara dengan laki-laki. Ketidaksetaraan laki-laki dan wanita dalam aspek pendidikan, membuat wanita yang ingin menimba ilmu sering dianggap tabu oleh masyarakat. Menurut Kartini, seorang tokoh emansipasi wanita di Indonesia bahwa laki-laki dan wanita harus memperoleh pendidikan yang sama. Wanita tidak boleh hanya menjadi bahan eksploitasi karena wanita adalah pendidik pertama bagi putra-putrinya.⁵

Kaum wanita perlu pengetahuan yang cukup agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Peran wanita dalam pendidikan sangatlah besar. Namun, keberadaannya sering menimbulkan masalah, tidak memiliki independensi diri, hak-haknya ditindas dan dirampas. Serta pandangan-pandangan lain yang menegaskan posisi wanita sebagai kaum yang lemah.

Dalam al-Quran dijelaskan bahwasannya setiap manusia memiliki derajat yang sama, baik laki-laki maupun wanita, yang membedakan hanya

³ Abdul Qadir Manshur, *Fikih Wanita*, (Jakarta: zaman, 2012), hal. 14.

⁴ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, cet kesatu, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), hal. 384

⁵ Anom Whani Wicaksana, *Kartini Kisah Hidup Seorang Perempuan Inspiratif*, (c-klik media, 2019), hal. 126.

persoalan ketakwaanya. Namun faktanya masyarakat masih menganggap bahwa wanita sebagai makhluk kedua setelah laki-laki dimana derajat wanita berada di bawah derajat laki-laki. Di bidang pendidikan khususnya, masyarakat perkotaan maupun pedesaan, masih ditemukan perlakuan deskriminatif terhadap pendidikan kaum wanita. Mereka menganggap wanita tidak perlu sekolah terlalu tinggi, karena pada akhirnya wanita akan mengurus dapur dan wilayah domestiknya.

Dalam buku karangan Anom yang mengisahkan seorang Kartini mendefinisikan pendidikan sebagai proses membentuk kepribadian peserta didik, yang mampu menyaring budaya asing, meningkatkan segi positif dan meninggalkan segi negatif tanpa menghilangkan karakter diri sendiri.⁶ Menurut Godfrey Thompson dalam bukunya Muhammad Anwar, pendidikan merupakan pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan yang tetap dalam kebiasaan tingkah lakunya.⁷

Banyak pendapat dari para tokoh tentang pendidikan wanita, salah satunya menurut perspektif M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul wawasan al-Quran yang perlu dikaji untuk generasi mendatang. Hal ini agar dapat menjadi gambaran bagaimana konsep pendidikan wanita menurut M. Quraish Shihab.

M. Quraish Shihab sebagai cendekiawan muslim dan seorang *mufassir* atau ahli tafsir tentunya memiliki pemikiran yang berdasarkan kepada al – Quran. M. Quraish Shihab menciptakan buku Wawasan Al-

⁶ Ibid., hal. 133.

⁷ Muhammad Anwar, *filsafat pendidikan* , cet ke 2, (Jakarta: Kencana 2017), hal.22

Quran sebagai jawaban atas pelbagai persoalan manusia saat ini. Ini bermula ketika hasil dari beberapa ceramah lisan yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab dan akhirnya ditulis sebagai sebuah karya. Dalam karya ini, M. Quraish Shihab menyoroti aspek-aspek wanita dengan menggunakan tinjauan al-Quran. Beliau menjelaskan tentang pelbagai persoalan kemasyarakatan dan keagamaan. Beliau juga membahas aspek-aspek wanita yang meliputi asal kejadian wanita dan hak-hak wanita dalam menguraikan konsep pendidikan wanita, beliau mengatakan bahwa wanita mempunyai hak termasuk dalam pendidikan, sebagai wanita sekaligus menjadi ibu dalam rumah tangga untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

Berdasarkan dari uraian di atas, bahwasannya pemikiran M. Quraish Shihab selalu disandarkan pada keterangan-keterangan al-Quran yang kemudian diolah menjadi suatu konsep pendidikan wanita. Konsep pendidikan wanita menurut M. Quraish Shihab dalam buku wawasan Al-Quran menjadi penting dan menarik. Karena dalam membicarakan pendidikan tidak bisa dilepaskan dari penjelasan-penjelasan al-Quran sebagai sumber pokok agama Islam. Dengan demikian maka menjadi penting untuk mengeksplorasi ide atau gagasan konsep pendidikan wanita menurut M. Quraish Shihab dalam bentuk skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Wanita Menurut M. Quraish Shihab Dalam Buku Wawasan Al-Quran.

B. Pembatasan Masalah

Guna menghindari pembahasan yang terlalu luas dari pokok permasalahan penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun batasan masalah pada skripsi ini adalah terfokus pada konsep pendidikan wanita menurut Perspektif M. Quraish Shihab yang terdapat dalam buku wawasan al-Quran.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang peneliti gunakan untuk mempermudah proses penelitian ini adalah “Bagaimana Konsep Pendidikan Wanita menurut M. Quraish Shihab?”.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul, peneliti akan menjelaskan istilah-istilah dalam judul tersebut, di antaranya:

1. Konsep

Konsep menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah rancangan atau buram surat; ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.⁸ Konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ide atau pemikiran M. Quraish Shihab tentang konsep pendidikan wanita.

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet ke 3, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2017), hal. 867.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, pembinaan dan pengarahan bagi peranannya di masa yang akan datang.⁹ John Dewey mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembaharuan makna pengalaman, antara orang dewasa dengan orang muda untuk menghasilkan kesinambungan sosial.¹⁰

3. Wanita

Wanita menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah perempuan dewasa.¹¹ Secara etimologi Jawa, wanita berasal dari kata *wani* dan *ditoto* yang artinya berani diatur. Istilah wanita dimaknai berdasarkan sifat dasar wanita yang mengarah pada ketundukan dan kepatuhan terhadap laki-laki sesuai perkembangan budaya di tanah Jawa pada masa tersebut. Pada penelitian ini kata wanita yang di maksud adalah seorang yang memiliki hak sama dengan laki-laki khususnya dalam hal pendidikan.

4. Pendidikan Wanita

Pendidikan wanita merupakan suatu hak yang dimiliki oleh wanita. Tidak hanya untuk laki-laki. Sebagaimana merujuk pada dasar Negara kita, bahwasannya pendidikan merupakan hak bagi seluruh penduduk,

⁹ Eliyanto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: MPI, 2018), hal 46.

¹⁰ Yunus, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalengka, 2015), hal. 12

¹¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet ke 3, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2017), hal. 1853

baik itu laki-laki maupun perempuan. Dalam UUD 1945 hasil amandemen dijelaskan bahwa “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.”

5. Buku Wawasan al-Quran

Buku wawasan al-Quran adalah buku karangan M. Quraish Shihab, yang mana buku ini membahas pelbagai persoalan umat, salah satunya persoalan wanita. Sebagian besar buku ini merupakan kumpulan dari makalah yang M. Quraish Shihab sajikan dalam “Pengajian Istiqlal untuk para Eksekutif”. Pengajian yang terlaksana satu bulan sekali diikuti oleh para pejabat baik berasal dari kalangan pemerintah ataupun swasta.¹²

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana konsep pendidikan wanita menurut M. Quraish Shihab dalam buku Wawasan Al-Quran?

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹² M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: mizan 2018), hal. xi

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya terkait tentang konsep pendidikan wanita menurut perspektif M. Quraish Shihab.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pesan positif bagi seluruh pendidik dan peserta didik dalam melakukan kegiatan pendidikan terutama pendidikan wanita serta dapat membuka wawasan pengetahuan terhadap gagasan-gagasan M. Quraish Shihab bagi lembaga pendidikan.